

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolesistektomi laparaskopi merupakan tindakan operasi pemotongan dan pengangkatan kandung empedu melalui sayatan kecil dengan bantuan alat khusus berupa selang tipis berkamera (laparoskop). Laparaskopi Kolesistektomi sering digunakan untuk menangani kondisi Cholelithiasis atau batu empedu, Kolesistitis atau radang kandung empedu, Pankreatitis atau radang kelenjar pankreas, diskinesia bilier atau gangguan kandung empedu dan salurannya, serta Choledocholithiasis atau batu saluran empedu.

Permasalahan yang dapat timbul bila batu empedu bergejala tidak segera dibuang melalui operasi yaitu Infeksi kandung empedu, yang dalam jangka panjang dapat berkembang menjadi kanker kandung empedu, batu menyumbat saluran empedu yang dapat menimbulkan hambatan aliran dan pasien menjadi kuning, hambatan aliran pankreas dan menimbulkan radang pankreas atau pankreatitis, kanker kandung empedu.

Laparaskopi merupakan tindakan pembedahan minimal invasive dengan tahap rongga peritoneum dimasuki gas (CO₂) yang bertujuan menjadikan ruang yaitu antaradinding depan perut serta pada organ viseral. Laparaskopi meraih popularitas yaitu sebagai prosedur pilihan operasi digesif dan ginekologi (Hwang, 2014). Laparaskopi kolesistektomi dapat menjadi prosedur penyakit batu empedu yang bisa menyebabkan rasa nyeri.

Nyeri menurut *The International Association for Study of Pain* adalah pengalaman sensori serta keadaan emosi seseorang yang berhubungan pada rusaknya jaringan baik actual maupun potensial yang tidak menyenangkan (Zakiah, 2015).

Seseorang yang tidak bisa mengontrol nyeri bisa berakibat buruk yang menyebabkan meningkatnya tanda vital yaitu tekanan darah, suhu, nadi, pernafasan dan bisa menyebabkan perdarahan sehingga akan memperlambat penyembuhan.

Tindakan yang dilakukan pada pasien post op kolesistektomi dapat dilakukan secara farmakologi maupun non farmakologi. Tindakan farmakologi yang dapat dilakukan yaitu bisa berkolaborasi dalam pemberian analgetik untuk mengurangi rasa nyeri, penggunaan analgetik yang paling banyak diberikan pasca bedah dengan nyeri berat yaitu tramadol injeksi dan ketorolac injeksi, sedangkan untuk nyeri ringan biasa menggunakan paracetamol tablet, keefektifan dari ketiga obat yang disebutkan diatas yaitu tramadol injeksi dapat menurunkan nyeri dari tinggi menjadi sedang 35,5%, nyeri berat ke nyeri ringan 61,5% dari nilai 100%, sedangkan tindakan non farmakologi terdiri dari berbagai tindakan penanganan nyeri seperti : TENS, hypnosis, akupresur, terapi komplementer, biofeedback, terapi pijat, aromaterapi, teknik imajinasi terbimbing, kompres es atau panas, terapi bermain dan relaksasi. (Utami & Khoiriyah, 2020). Upaya perawatan pasien post operasi dengan biasanya yaitu tarik napas dalam dilakukan untuk mengurangi sensasi yang pada akhirnya dapat menurunkan persepsi nyeri karna lebih efektif dan efisien dilakukan.

Menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2022) dengan judul penelitian “ Penerapan Terapi Murottal Sebagai Terapi Non Farmakologis Untuk Mengurangi Nyeri Pasien” dengan hasil menunjukkan bahwa semua peserta memiliki pengetahuan tentang manajemen nyeri dengan terapi murottal. Namun, hanya 50% peserta menjawab benar tentang “manajemen nyeri secara farmakologis” dan “durasi terapi murottal”. Sebagian besar pasien sejumlah 9 orang (75%) menyatakan skala nyeri menurun setelah terapi murottal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terapi ini perlu dipertimbangkan untuk diterapkan terhadap pasien post operasi, sebagai salah satu

manajemen nyeri yang afektif untuk mengurangi nyeri selain pemberian obat analgesic dan teknik nafas dalam.

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai terapi murottal adalah surah Ar-Rahman yang terdiri atas 78 ayat. Semua ayat dalam surah Ar-Rahman merupakan surah yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dapat menimbulkan efek relaksasi bagi pendengar. Bentuk gaya Bahasa dalam surah Ar-Rahman ini mempunyai ciri-ciri pengulangan ayat yaitu terdapat 31 ayat yang diulang-ulang. Pengulangan ayat ini untuk menekankan keyakinan yang sangat kuat (Sunny, 2014).

Berdasarkan analisa saya, untuk mengurangi nyeri yang di ambil adalah terapi murottal, karena murottal merupakan salah satu teknik non farmakologi yang digunakan untuk mengurangi intensitas nyeri dan memberikan rasa tenang dan nyaman sehingga nyeri yang dirasakan hilang karena pasien lebih fokus pada murottal yang diberikan. Seperti pada penelitian Hadi dkk (2013), salah satunya adalah terapi murottal Al-Qur'an ,yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan pembaca untuk menghilangkan rasa sakit atau untuk menghilangkan gangguan. (sakiyan, A. M, & Khoirunnisa, A. 2021)

Gaya hidup cenderung meningkat karena perubahan pola makan seperti orang-orang barat yang suka mengkonsumsi makanan cepat saji yang dapat menyebabkan kegemukan karena timbunan lemak dan menjadikan pemicu terjadinya batu empedu, seperti pada penelitian (Purwanti, 2016).

Peningkatan jumlah penderita batu empedu diamati pada kelompok risiko tinggi, disingkat "6F", yaitu : *fat, fifties, female, fertile, food, and family*. Batu empedu sering terjadi pada orang yang berusia di atas 40 tahun. Semakin bertambahnya usia, semakin

besar risiko terkena batu empedu. Wanita memiliki risiko dua kali lipat dibandingkan pria (Perwira Aji et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian kolelithiasis di dunia sebesar 11,7% (WHO, 2017). Kurang lebih 1 juta pasien di Indonesia terdiagnosa kolelithiasis pertahun, dengan sekitar dua pertiga diantaranya menjalani pembedahan. Wanita lebih berpotensi menderita penyakit batu empedu dari pada pria yaitu sekitar 2,6 kali lebih banyak karena hormon esterogen (Saudi et al., 2022)

Prevalensi kolelitiasis berbeda-beda di setiap negara dan berbeda antar setiap etnik di suatu negara. Di Amerika Serikat, kejadian batu empedu meningkat sekitar 1% per tahun pada wanita, dan sekitar 0,5% per tahun pada pria. Pada wanita setelah menopause, kejadiannya menurun itu adalah 80% kolesterol dan 20% pigmen sekitar 500.000 orang dengan gejala atau komplikasi batu empedu memerlukan kolesistektomi. Sekitar 7.000 kematian akibat komplikasi batu empedu, seperti pankreatitis akut (Change et al., 2021)

Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 17 Januari 2023 dari rekam medis RS Dr. Slamet Garut, tanggal kejadian penyakit batu empedu antara 1 Januari 2022 sampai dengan 31 Mei 2022 merupakan penyakit terbanyak ke-10, kolitis berada di urutan kedua dengan 6 kasus. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pada awal Januari 2023 ditemukan 2 orang penderita batu empedu dengan keluhan nyeri di RSUD Dr. Slamet Garut, yang termuda berusia 28 tahun dan tertua berusia 48 tahun.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mempelajari lebih lanjut kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan pada pasien post op kolesistektomi POD 1 dengan nyeri akut di ruang Rubi atas Rs Dr Slamet Garut”

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien post operasi kolesistektomi?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mahasiswa mampu menerapkan asuhan keperawatan pada pasien post operasi kolesistektomi di ruang Rubi atas RS Dr Slamet Garut

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti serta dapat menjadi masukan bagi pelayanan di rumah sakit agar dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien post op kolesistektomi di ruang Rubi atas RS Dr Slamet Garut.

2. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini yaitu sebagai data dasar untuk penelitian atau pengembangan selanjutnya.

3. Bagi profesi keperawatan

Hasil karya tulis ilmiah bagi profesi keperawatan yaitu sebagai alternatif salah satu mengurangi rasa nyeri atau bahan penelitian untuk mengurangi rasa nyeri.